

PENDIDIKAN ANAK USIA SD/MI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AN-NISA AYAT 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)

Mia Muyasarah
Tanto Aljauharie Tantowie
Sri Meidawaty

Abstract

Education is the determinant of human life, good education will lead to a better standard of life, both from a spiritual and material perspective, without education, humans are just like animals. If we look at the modern era or what is better known as the era of globalization, we have encountered a lot of criminal acts (crimes) committed by a child. Elementary school (SD) children bully their younger siblings, junior high school (SMP) children dare to fight their parents, dare to take belongings of their friends and high school (SMA) children without being embarrassed to be alone with the opposite sex who is not a mahrom, are involved in brawls between students, illegal races, motorcycle gangs, promiscuity, drugs and so on are increasingly troubling parents and society. Therefore, the Al-Mishbah exegesis offers a solution to these problems because the Al-Qur "an surah An-Nisa Verse 9 in Al-Mishbah's interpretation of basic education is to build a better generation. The objectives of this study are 1) Knowing the interpretation of Surat An-Nisa verse 9 in Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, 2) Knowing education for elementary age children in Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. In this study the authors used a type of library research (library research). The explanation in this scientific paper uses the Content Analysis method, which is research that is in-depth discussion of the content of written information in printed media. The source of the data in this study, the writer got through the research library (literature review), the author collected a number of books, interpretations and scientific works that explain the letter An-Nisa verse 9. The data source used is the data source of the data. primary (Tafsir Al-Mishbah) or secondary data or from libraries, journals or others. The data collection technique carried out by the author is documentation, namely by collecting materials and data through reading and examining interpretations, books, journals and other information materials. While the author's data analysis techniques through the following steps: data interpretation, categorization and data processing. The results of this study found that in the Al-Qur "an Surat An-Nisa verse 9 according to the

interpretation of Al-Mishbah by M. Quraish Shihab as follows: First, that this verse is related to the responsibility of parents towards future generations which are material in nature. But in verse 9 it is implied that the responsibility towards offspring is not only material, but also immaterial such as education and cultivation of piety. Second, the concept of education contained in the letter An-Nisa verse 9 states that parents have a duty and responsibility to educate their children so that the attitudes and behavior and personality of children in the future will be better; implementation of piety for parents in educating children, as well as; educational methods that must be done by parents in educating children.

Keywords: Early chilhood education, Qur'anic perspective

Pendahuluan

Rupert C. Lodge mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar (2009:1) “*Life is education and education is life*” (Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan) maksudnya adalah pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan berkembang dan mengembangkan

kebudayaannya secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu, pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar bagi melahirkan generasi emas. Maksudnya, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan agar menjadi generasi yang berguna bagi Negara, Nusa, dan Bangsa.

Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Islam juga sangat penting bagi anak karena dapat mendidik anak dalam mencapai impiannya. Jika kita perhatikan di zaman modern sekarang ini, atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi, banyak sekali kita jumpai berbagai tindakan kriminal (tindak kejahatan) yang dilakukan oleh seorang anak. Anak Sekolah Dasar (SD) merundung adik kelasnya, anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) berani kepada orang tua, berani mengambil barang milik temannya, dan anak Sekolah Menengah Atas (SMA) tanpa malu berdua-duan dengan lawan jenis yang bukan mahrom, terlibat dalam tawuran antar pelajar, balapan liar, geng motor, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya yang semakin lama semakin meresahkan masyarakat sekitar dan pengguna jalan lain yang melintas di area tersebut. Dan masih banyak lagi tindak kriminal yang lainnya yang dilakukan oleh seorang anak pada saat ini. Menurut Retno Listyarti

sebagai Komisioner KPAI bidang Pendidikan menyatakan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak pada bulan Januari sampai dengan 13 Februari 2019. Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti memaparkan mayoritas dari 24 kasus itu terkait dengan kekerasan dengan korban atau pelaku anak. Tercatat jumlahnya sebanyak 17 kasus yang terkait kekerasan. Adapun kasus-kasus tersebut terbagi dalam dua kategori yakni anak sebagai korban dan anak sebagai pelaku. Untuk anak sebagai korban, Retno mencatat kasus didominasi perundungan. Rinciannya: 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, korban kebijakan 5 kasus, dan 1 kasus eksplorasi. Berkenaan dengan penemuan 24 kasus di awal 2019 itu, Retno mendorong pemerintah mempercepat implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang saat ini masih sedikit dari yang seharusnya.

Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi anak karena sungguh sangat disayangkan bagi anak-anak yang memiliki jiwa dan semangat yang menggebu-gebu, penuh idealisme, jika sejak kecil tidak memiliki pendidikan yang baik dan bagus dari keluarga dan lingkungannya, maka generasi muda akan melenceng jauh dari harapan.

Muhammad (2003:64) berpandangan bahwa dalam membina generasi muda yang berbakat, mandiri dan memiliki karakteristik yang kuat dibutuhkannya pendidikan karena pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan. Pendidikan itu merupakan perubahan pada seseorang, kesadaran pribadi seorang terhadap lingkungan, dan pengembangan kapasitas seseorang dalam rangka mengubah atau mengontrol lingkungan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan sejak dini sehingga akan berimplikasi terhadap masa depan anak.

Rizal dan Sa"adah (2019:55) menyatakan dalam sebuah artikel jurnal hasil penelitiannya yang berjudul "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an" menyatakan bahwa surat An-Nisa ayat 9 memberi petunjuk kepada orang tua, agar memiliki rasa khawatir apabila di kemudian hari meninggalkan keturunan yang lemah dan tidak berdaya. Kemudian, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 yaitu meliputi: a) Pendidikan jasmani dan rohani b) Pendidikan Aqidah c) Pendidikan Akhlak. Serta relevansi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah orang tua harus merasa khawatir apabila keturunannya dalam keadaan lemah sehingga setiap orang tua diharuskan untuk membentuk generasi berkualitas dengan pendidikan jasmani dan rohani, diantaranya mengajak anak berolahraga dan bermain. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan pendidikan Aqidah kepada anak salah satunya dengan mengenalkan pemahaman bahwa Allah yang menciptakan semua makhluk. Menunjukkan

agar orang tua untuk senantiasa mendidik anak dengan akhlak baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

Artikel di atas merupakan hasil penelitian dari tafsir Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 melalui pendekatan tafsir Al-Maraghi, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir Al-Mishbah sebagai rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9. Pada hasil penelitian di atas menekankan pada tiga aspek yakni, pendidikan jasmani dan ruhani, akidah, serta akhlak sedangkan pada penelitian ini penulis menekankan pada aspek pendidikan sebagai bekal yang paling utama pada generasi muda adalah taqwa dan pendidikan baik serta tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Memperhatikan betapa pentingnya pendidikan untuk generasi muda penulis tertarik untuk melihat pengertian pendidikan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat An-Nisa ayat 9 "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (QS. An-Nisa: 9).

Berdasarkan hal itu penulis ingin membahas dan mengkaji ayat ini lebih lanjut dan lebih komprehensif dengan mencoba membahasnya dalam sebuah judul penelitian "*Pendidikan Anak Usia SD/MI dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*"

Kajian Teoretik

Pengertian Pendidikan Anak Usia SD/MI

Sudirman (1989:4) menyatakan bahwa pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*. Asal katanya adalah *pais* yang artinya "anak", dan *again* yang terjemahannya adalah "membimbing" dengan demikian maka *paedagogie* berarti "bimbingan yang diberikan kepada anak". Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut *paedagog*. Dalam perkembangannya pendidikan atau *paedagogie* tersebut berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak agar ia menjadi dewasa.

Sementara menurut Ahmad Tafsir (1994:6), "pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak, baik dalam kegiatan formal, non formal atau informal yang bertujuan membina segi aspek kepribadian, jasmani, akal dan rohani". Artinya pendidikan tidak hanya didapatkan melalui sekolah atau kegiatan formal lainnya melainkan pendidikan dapat diterima pula dari lingkungan atau tempat bermain anak untuk membentuk kepribadian serta jasmani dan rohaninya.

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep

serta terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan pada peserta didik (anak-anak). Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi pada segi emosional, spiritual serta keterampilan. Dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan yang lebih positif.

b. Pengertian Anak

Ilyas (1995:46) mengemukakan bahwa anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah SWT. Firman Allah dalam surat Asy-Syura [42] ayat 49: "Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki".

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*. Dihadikan sebagian dari komunitas muslim, penerus risalah islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW., yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Menurut Kohnstamm dalam Rohmah (2017:89) perkembangan manusia khususnya anak dibagi dalam beberapa tahap; (1) 0-3 tahun merupakan masa vital atau menyusui, (2) 3-6 tahun merupakan masa ingin mencoba dan senang bermain, (3) 6-12 tahun merupakan masa memulai sekolah (intelektual).

Pada dasarnya, Anak adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara, dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, secara khusus dapat menjadi pelipur lara bagi orang tua, penenang bagi hati ayah dan bunda serta bagi kebanggan keluarga dan kemudian fitrah manusia secara kodrati. Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam, karena bersumber kepada wahyu illahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Konsep Pendidikan Anak

Seperti halnya telah dijelaskan di atas, bahwa anak adalah generasi penerus agama, bangsa dan negara. Anak-anak hari ini adalah pemimpin bagi masa depan dan sebagai pengisi peradaban, untuk itu dalam rangka mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik, ialah menjadi tugas bersama untuk melatih dan mendidik anak.

Silahuddin (2016:199) berpandangan bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an

dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Hingga diibaratkan bahwa surga nerakanya anak tergantung terhadap orang tuanya. Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang beriman, bertakwa, dan beramal *shaleh* adalah tanggung jawab orang tuanya.

Pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam kehidupan ini. Bahkan pendidikan anak, jika telah dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.

Konsep Pendidikan Anak Usia SD/MI

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat².

Jatmika (2005) berpandangan bahwa anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6–12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasai pun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak³.

Perkembangan Psikologis Anak Usia SD/MI

Perkembangan anak usia SD/MI atau dapat dikatakan sebagai masa kanak-kanak lanjut (usia 6–12 tahun) adalah periode ketika anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang-orang lainnya. Periode ini adalah saat emas dan sangat penting dalam mendorong pembentukan harga diri yang tinggi pada anak, dan harga diri tinggi yang terbentuk di periode ini akan menjadi modal anak untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri. Usia 6–12 tahun juga sering disebut usia sekolah artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak-anak usia ini, yang menjadi titik pusat perkembangan fisik, moral, kognisi dan psikososial⁴.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pemaparan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode *Content Analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam media cetak. Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui *library research* (kajian kepustakaan) penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, tafsir-tafsir serta karya-karya yang bersifat ilmiah yang menjelaskan tentang surat An-Nisa ayat 9. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data dari data primer (Tafsir Al-Mishbah) maupun data sekunder atau dari perpustakaan, jurnal atau yang lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dokumentasi yakni dengan mengumpulkan bahan dan data melalui membaca dan menelaah tafsir-tafsir, buku, jurnal dan bahan informasi lain. Sedangkan teknik analisis data penulis melalui langkah-langkah sebagai berikut: penafsiran data, kategorisasi dan pemrosesan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di dalam tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab menjelaskan tentang QS. An-Nisa, ayat 9 : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”(QS. An-Nisa :9).

Dalam tafsir Al-Mishbah (2002:354-355) karangan M. Quraish Shihab dijelaskan penafsiran surat An-nisa ayat 9: *Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan (خَافُهُمْ مِنْهُ) seandainya mereka akan meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka (صِعْدَا رُسْيَةً) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا)*

yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak yang lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu (خَافُوا عَلَيْهِمْ) hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَإِنَّهُمْ لَفَاسِقُ الْأَوَّلِينَ) Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekutu kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (وَلِيُقْتَلُنَاقْلَ سَيِّدِنَا)) dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.

Seperti terbaca di atas, ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir, seperti Ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi

dan lain-lain. Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia. Pendapat ini menurut ibn Katsir didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara anjaya.

Muhammad Sayyid Thanhawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas. Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.

Kata (سُنْنَةً) *sadidan*, terdiri dari huruf س dan ن yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu *kemudian memperbaikinya*. Ia juga berarti *istiqamah/ konsisten*. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran*. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata سُنْنَةً dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat *sasaran*. Dalam konteks ayat di atas keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Pesan ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnya tidak diperkenakan untuk disampaikan, “Apabila anda berkata kepada teman anda pada hari jum“at saat imam berkhutbah: Diambilah (dengarkan khutbah) maka anda telah melakukan sesuatu yang seharunya tidak dilakukan” (HR. Keenam pengarang kitab standar hadits).

Dari kata (سُنْنَةً) yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti *kritik* yang disampaikan hendaknya merupakan *kritik yang membangun*, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Pesan aqidah di atas, didahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan perlunya memilih kata-kata yang baik yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai aqidah. Ayat ini mengamanahkan agar

pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Ayat di atas dijadikan juga oleh sementara ulama sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini. Sebaliknya amal-amal saleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah menjadi yatim. Ini diisyaratkan oleh firman-Nya QS. Al-Kahfi ayat 82.

Berdasarkan uraian menafsiran Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 dalam tafsir Al-Mishbah, penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap generasi penerus yang bersifat materi. Namun dalam ayat 9 ini tersirat bahwa tanggung jawab terhadap turunan bukan hanya bersifat materi, tetapi juga immateri seperti pendidikan dan pembinaan takwa. Meskipun konteks ayat ini berkaitan dengan harta warisan, yang diharapkan dengan memperoleh bagian dari warisan kelangsungan hidup anak-anak terjaga dan tidak terlantar. Imam Nawawi mengingatkan bahwa yang dimaksud ضعفًا رُّسِيَّةً (keturunan yang lemah) yang perlu dicemaskan yaitu jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah dalam hal ekonomi (menyebabkan kemiskinan), ilmu pengetahuan, keagamaan (pemahaman/penguasaan) dan akhlaknya.

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menitikberatkan pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 pada kata ضعفًا رُّسِيَّةً (keturunan yang lemah), فَلْيَتَقْبَلُ اللَّهُ (maka bertaqwalah kepada Allah) dan سَيِّدًا قُلْ (perkataan yang benar).

Berdasarkan uraian di atas, dalam mendidik anak usia dasar menurut Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9 adalah sebagai berikut: *Pertama*, bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak agar sikap dan perilaku serta kepribadian anak di masa mendatang menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana terdapat dalam potongan Surat An-Nisa ayat 9 yaitu رُّسِيَّةً ضعفًا (Anak-anak dalam keadaan yang lemah).

Shihab (2002:354) menyatakan bahwa (بِهِ الَّذِي لَيَخْشَى وَ) (Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan (لَتَشَكُّ) seandainya mereka akan (مِنْهُ) meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka (ضعفًا رُّسِيَّةً) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافِيًّا) yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas (عَلَيْهِمْ) mereka, yakni anak-anak yang lemah itu.

Generasi yang berkualitas berarti generasi yang memiliki mutu yang baik. Setiap orang tua, wajib berupaya mewujudkan generasi berkualitas dalam semua aspek kehidupan. Allah mengharuskan setiap umat manusia agar jangan menghasilkan keturunan yang lemah, tidak memiliki daya saing dalam

kehidupan. Nilai-nilai pendidikan untuk anak usia SD/MI dari kata **ضِعَافًا رُّسْتَيْهً** ini ialah nilai pendidikan ekonomi.

Adapun aspek-aspek yang harus dipersiapkan oleh orang tua untuk pendidikan anak yaitu; 1) pendidikan akidah, 2) pendidikan ibadah, 3) pendidikan akhlak, 4) pendidikan ilmu, 5) pengembangan keterampilan, 6) pendidikan jasmani, 7) pendidikan akal.

Kedua, implementasi takwa bagi orang tua dalam mendidik anak. Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 dalam tafsir Al-Mishbah terdapat kata **فَلَيَقْرَأُنَّا اللَّهَ** yang artinya maka bertaqwalah kepada Allah.

Shihab (2002:355) menyatakan bahwa “**(خَافُنَا عَلَيْهِمْ)** *hendaklah mereka takut* kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. **(فَلَيَقْرَأُنَّا اللَّهَ)** *Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekutu kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya*”. Maksudnya, Orang tua atau pendidik diharuskan memiliki rasa ketakwaan yang tinggi terhadap Allah SAW. Takwa dimaknai sebagai pondasi awal di dalam kehidupan berketuhanan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dari ketakwaannya orang tua kepada Allah dapat membekali anaknya dengan Akidah. Nilai-nilai pendidikan untuk anak usia SD/MI dari kata **فَلَيَقْرَأُنَّا اللَّهَ** ini ialah nilai pendidikan akidah dan pendidikan ibadah.

Ketiga, metode pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak. Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 dalam tafsir Al-Mishbah terdapat kata **لِيَقُلُّنَاقْنَ سَذِيْدًا وَ**

yang artinya “dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat”. Hal tersebut dapat diartikan sebagai metode pendidikan menurut Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9.

Shihab (2002:355) berpandangan bahwa kata **(سَذِيْد)** (*sadidan*, terdiri dari huruf س dan د yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya). Ia juga berarti *istiqamah/konsisten*. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran*. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata **(سَذِيْدًا)** dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti *tepat sasaran*. Dalam konteks ayat di atas keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Shihab (2002:356) menyatakan bahwa dari kata (سَدِّيْدًا) yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti *kritik* yang disampaikan hendaknya merupakan *kritik yang membangun*, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama harus dapat menerapkan pendidikan Akhlak bagi anak-anaknya dengan cara mendidik yang baik. Nilai-nilai pendidikan untuk anak usia SD/MI dari kata وَلِيُقْتَلُنَاقْلَ سَدِّيْدًا ini ialah nilai pendidikan akhlak dan pendidikan sosial.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas tentang Pendidikan Anak Usia SD/MI Berdasarkan Pada Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uraian menafsiran Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 dalam tafsir Al-Mishbah, penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap generasi penerus yang bersifat materi. Namun dalam ayat 9 ini tersirat bahwa tanggung jawab terhadap turunan bukan hanya bersifat materi, tetapi juga immateri seperti pendidikan dan pembinaan takwa. Meskipun konteks ayat ini

berkaitan dengan harta warisan, yang diharapkan dengan memperoleh bagian dari warisan kelangsungan hidup anak-anak terjaga dan tidak terlantar. Imam Nawawi mengingatkan bahwa yang dimaksud ضعْفًا ذُرَيْهً (keturunan yang lemah) yang perlu dicemaskan yaitu jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah dalam hal ekonomi (menyebabkan kemiskinan), ilmu pengetahuan, keagamaan (pemahaman/penguasaan) dan akhlaknya.

2. Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menitikberatkan pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 pada kata ضعْفًا ذُرَيْهً (keturunan yang lemah), فَلْيَبْتَوَّلْهُ اللَّهُ (maka bertaqwalah kepada Allah) dan سَدِّيْدًا لَّ قَوْ (perkataan yang benar). Sehingga ada tiga konsep pendidikan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah yaitu: Pertama, bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak agar sikap dan perilaku serta kepribadian anak di masa mendatang menjadi lebih baik. Kedua, implementasi takwa bagi orang tua dalam mendidik anak. Ketiga, metode pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1994). *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 1. Mesir: Mustafa al-Babi
- Anas, Idhoh. (2008). *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*. Pekalongan: Al-asri.
- Anwar, Rohisan. (2013). *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- AR., Muhammad. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru*. Jogjakarta: Prismasophie.
- Ayu Puspita Arisca, (2017). Skripsi. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs. An-Nisa' Ayat 9*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam
- Hamdani, (2015). *Pengantar Studi al-Qur'an*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Hitami, Mundzir. (2012). *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Khaeruman, Badri. (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia
- Nata, Abuddin (2005). *Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Nizar, Samsul. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Quthb, Muhammad Ali. *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Rizal, Soni Samsu & Sa'adah, Enok Hilmatus. (2019). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an. *Tarbiyah al-Aulad*, 1(4), 45-56. Diambil dari <http://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/417>
- Rohmah, Noer. (2017). *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Saleh, Ahmad Syukri. (2007). *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press
- Shihab, M. Quraish (2002). *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2 (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2005). *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati
- _____. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. I. Ciputat: Lentera Hati.
- _____. (2008). *Lentera al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Ed. Ke-2, Cet. Ke-1, Jakarta: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Zaini, Muhammad. (2000). *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.